



EFEKTIFITAS PENYULUHAN MENGGUNAKAN MEDIA POSTER DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG STUNTING

**Nova Arikhman^{1*}, Hary Budiman², Tosi Rahmaddian³, Ressa Kurnia Putri⁴, Dini
El Khaira Kafrawi⁵, Fadhila Tunnisa⁶, Gusmiarti⁷, Cindy Yulianti⁸**

¹⁻⁷Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Baiturrahmah

*Email : nova_arikhman@fkm.unbrah.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah global yang perlu diperhatikan karena dampaknya pada masa depan anak bangsa. Negara Indonesia menjadi salah satu dari beberapa negara berkembang dengan tingkat stunting yang masih tinggi. Data yang diambil oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memaparkan bahwa ada 8,7 juta bayi (atau 30,7%) di usia bawah lima tahun mengalami stunting. Angka stunting saat ini masih belum memenuhi target yang dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu belum mencapai 20%. Salah satu hambatan dalam mencapai target penurunan angka stunting adalah kurangnya strategi komprehensif yang dapat diterapkan dalam melaksanakan program intervensi sebagai pendukung dan pencegah terjadinya stunting. Ini termasuk memulai perbaikan status gizi dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak balita dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menentukan program intervensi alternatif dan efektivitas suatu strategi supaya dapat mempercepat penurunan angka stunting pada anak balita. Metode ini menggunakan teknik ceramah menyeluruh, Analisis Hierarki Prosedur (AHP), dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa program intervensi sasaran utama adalah meningkatkan status gizi anak balita atau bawah dua tahun (baduta) melalui perbaikan pola asuh.

Kata Kunci : Stunting, penyuluhan, bayi

ABSTRACT

Stunting is a global problem that needs attention because of its impact on the future of the nation's children. Indonesia is one of several developing countries with still high levels of stunting. Data taken by Basic Health Research (Riskesdas) in 2018 showed that 8.7 million babies (or 30.7%) under the age of five experienced stunting. The current stunting rate still does not meet the target set by the World Health Organization (WHO), which is not yet 20%. One of the obstacles to achieving the target of reducing stunting rates is the lack of a comprehensive strategy that can be implemented in implementing intervention programs to support and prevent stunting. This includes starting to improve nutritional status and improving the health of mothers and children under five in the First 1,000 Days of Life (1,000 HPK). Descriptive qualitative methods were used to determine alternative intervention programs and the effectiveness of strategies to accelerate the reduction in stunting rates in children under five. This method uses thorough lecture techniques, procedure hierarchy analysis (AHP), and SWOT analysis. Based on the results obtained, it shows that the main target of the intervention program is to improve the nutritional status of children under five or under two years old (baduta) through improving parenting patterns.

Keyword : Stunting, counseling, baby

PENDAHULUAN

Stunting dapat diketahui berdasarkan gangguan pada pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) anak yang ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan yang tidak memenuhi standar karena kekurangan nutrisi dan akibat infeksi yang berulang. Program pembangunan dapat berhasil hanya jika setiap kelompok masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam peran dan fungsi mereka.

Percepatan penurunan stunting ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang bertujuan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, pintar, dan produktif. Untuk mencapai tujuan ini, stunting anak di bawah 5 tahun di seluruh negeri harus mencapai 14% pada tahun 2024 (Indonesian Government, 2021).

Indonesia sendiri merupakan salah satu dari tiga negara dengan tingkat stunting balita tertinggi di Asia Tenggara berdasarkan data yang dipaparkan oleh *World Health Organization* (WHO) (Saputri & Tumangger, 2019). Saat ini, terdapat 9 juta/ lebih dari 1 per 3 jumlah balita di Indonesia (37,2%) mengalami stunting. Menurut pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2017, ditemukan prevalensi stunting balita di Indonesia masih tinggi, yaitu 29,6% dari total balita (Kemenkes RI, 2019).

Secara keseluruhan, permasalahan nutrisi di Sumatera Barat telah membaik, dengan prevalensi kekurangan gizi menurun dari tahun ke tahun. Hasil survei dan penelitian nasional dapat menunjukkan kondisi ini. Untuk lima tahun terakhir, prevalensi stunting telah menurun secara signifikan. Prevalensi balita stunting tercatat sebesar 30,6% jumlah stunting pada tahun 2017, 29,9% jumlah stunting pada tahun 2018,

27,47% jumlah stunting pada tahun 2019, 26,71% jumlah stunting pada tahun 2020, dan 23,3% jumlah stunting pada tahun 2021.

Prevalensi *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk) pada lima tahun terakhir di kabupaten Agam juga menurun. Prevalensi *wasting* Balita adalah 10,1% pada 2017, 11,3% pada 2018, 6,0% pada 2019, 6,1 pada 2020, dan 7,4 pada 2021. Selanjutnya, prevalensi Balita *underweight* (berat kurang atau sangat kurang) telah meningkat dalam lima tahun terakhir. Ini terjadi sebesar 17,5% pada tahun 2017, 18,9% pada tahun 2018, 9,4% pada tahun 2019, 9,43% pada tahun 2020, dan 18,1% pada tahun 2021 di Kabupaten Agam, dengan kenaikan 5,4% dari 19,1% pada tahun 2021 kemudian menjadi 24,6% pada tahun 2022 (Bappeda Kabupaten Agam, 2023).

Ibu memiliki peran penting atas masalah gizi keluarga, terutama yang berkaitan dengan asupan makanan mereka, dimulai dari mempersiapkan makanan, pemilihan bahan makanan, hingga pilihan menu untuk dikonsumsi. Anak yang sehat akan dilahirkan oleh ibu yang cukup gizi. Semua orang tahu bahwa asupan zat gizi yang ideal membantu pertumbuhan balita secara fisik (*physical*), psikis (*psychological*), dan motorik (*motoric*). Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan yang ideal di masa depan ditunjukkan berdasarkan asupan zat gizi (Zulaikha et al., 2022).

Anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit kronis ketika mereka dewasa (Rahayu et al., 2023). Penurunan produktivitas, yang dapat menyebabkan kemiskinan, juga merupakan masalah lain yang dihadapi anak stunting. Mereka berisiko melahirkan bayi yang kurang berat badan (Sarwasni, Anwar, 2022).

METODE

Metode kuantitatif yang digunakan menggunakan desain penelitian quasi eksperimen. Penyuluhan kesehatan adalah intervensi yang diberikan. Peneliti melakukan penyuluhan kesehatan melalui ceramah, kemudian melakukan tanya jawab dengan responden mengenai penyakit stunting dan materi tentang penatalaksanaan stunting. Sebelum penyuluhan kesehatan, atau pre-test, dan setelah penyuluhan kesehatan, penilaian pengetahuan ibu hamil dilakukan dua kali.

Selain memberikan penyuluhan tentang penyakit stunting, poster juga digunakan untuk membuat informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh ibu. Sebelum penyuluhan stunting, ibu diwawancarai tentang pengetahuan mereka tentang stunting (pre-test) dan kemudian diwawancarai setelah penyuluhan.

Peneliti menggunakan metode "door-to-door" untuk menanyakan hal-hal yang telah dilakukan setelah mendapatkan penyuluhan stunting. Untuk pertemuan pertama, Posyandu Balita dilakukan satu kali dalam sebulan, dengan pre-test dan penyuluhan kesehatan langsung dilakukan sebelum dan setelah tes. Pertemuan berikutnya diadakan pada hari yang sama.

Selama penyuluhan stunting, semangat peserta terlihat. Ini ditunjukkan oleh banyaknya pertanyaan tentang stunting yang diajukan kepada peserta. Beberapa peserta diwawancarai setelah kegiatan selesai. Kegiatan ini sangat membantu mereka, terutama bagi para calon ibu yang lebih peduli pada kesehatan bayi mereka. Makanan apa pun yang dapat meningkatkan pertumbuhan bayi, khususnya 1000 HPK.

Melakukan pemantauan setelah kegiatan penyuluhan stunting; mereka mengunjungi rumah peserta kegiatan, terutama mereka yang akan menjadi ibu. Ini dilakukan untuk mengetahui

kesulitan yang dihadapi ibu hamil selama kehamilan. memberi tahu calon ibu tentang dampak stunting pada perkembangan janin mereka dan mendorong mereka untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin ke bidan atau puskesmas terdekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan tentang masalah stunting. Hal ini sejalan dengan (Kemenkes RI, 2020) bahwa pendidikan ibu dapat meningkatkan kesehatan dan gizi keluarga. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2023 di Jorong Sungai Tanang Ketek Kenagarian Sungai Tanang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam dalam upaya membantu pemerintah memerangi stunting.

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan masalah gizi anak pendek, juga dikenal sebagai stunting. Status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U, dan hasilnya berada di bawah ambang batas (Z-Score) -2 SD hingga -3 SD pada standar antropometri untuk menilai status gizi tersebut.

Masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko sakit, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan motorik dan mental diakibatkan dari kasus stunting. Ini terjadi ketika pertumbuhan tidak diimbangi dengan *catch-up growth*, yang berarti pertumbuhan menurun. memikirkan risiko stunting.

Rapat terbatas mengenai penanganan stunting yang melibatkan ketua tim nasional akselerasi penanggulangan kemiskinan di tahun 2017, membuahkan hasil bahwa pemerintah Indonesia bertekad untuk pengentasan angka prevalensi stunting. Rapat tersebut membahas pentingnya penguatan lembaga dan perluasan/penguatan dalam kegiatan

yang dilakukan lembaga terkait upaya meningkatkan mutu pengendalian stunting.

Kelompok 1000 hari pertama kehidupan difokuskan melalui studi kebijakan fokus gerakan perbaikan gizi, yang tergabung dalam organisasi global yang dikenal sebagai *Scaling Up Nutrition*. Kader posyandu juga dilibatkan dalam sasaran kegiatan ini. Terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan bahwa mereka sangat antusias. Selain itu, pemerintah daerah menyambut baik kegiatan ini karena selaras dengan program kerja pemerintah daerah, yang bertujuan untuk memberi tahu orang tentang perlunya sehat untuk semua, khususnya melacak perkembangan anak di 1000 HPK.

Bidan Kenagarian Sungai Tanang mendampingi langsung penyuluhan stunting ini. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah stunting merupakan tujuan sosialisasi kegiatan tersebut, terutama di Kenagarian Sungai Tanang. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan sambutan dari bidan desa sebagai pembuka. Kegiatan inti terdiri dari narasumber memberikan materi tentang stunting, melakukan diskusi curah pendapat.

Sosialisasi pencegahan stunting bertujuan meningkatkan kesadaran akan perlunya memelihara kesehatan sejak remaja dan pada usia kehamilan (terutama pada 1000 HPK) untuk terhindar dari stunting. Beberapa faktor dapat menyebabkan stunting, termasuk kekurangan asupan makanan bergizi, sulitnya mendapatkan air bersih, lingkungan sehat, pemberian air susu ibu eksklusif, rendahnya cakupan imunisasi pada balita serta gangguan psikososial.

Pemaparan materi yang disampaikan secara detail mencakup: (1) Pengertian stunting; (2) Akibat kurang gizi di awal kehidupan setiap orang terhadap mutu sumber daya

manusia ke depan; (3) Dampak akibat stunting sevara lebih luas; (4) Determinasi faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting; (5) Penyebab multi-dimensional kejadian stunting di Indonesia; (6) Langkah-langkah pencegahan kejadian stunting yang harus dilakukan; (7) Menguraikan periode emas, pada 1000 hari pertama kehidupan yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan cukup gizi atau mengalami kekurangan gizi; (8) Jenis-jenis bentuk kegiatan gerakan masyarakat untuk hidup sehat; (9) Mengemukakan perbedaan-perbedaan antara anak pendek dan anak normal; serta (10) Memaparkan fenomena kejadian stunting saat ini.

Setelah penyampaian informasi oleh narasumber, sesi tanya jawab dimulai, peserta penyuluhan mengajukan berbagai pertanyaan. Diantaranya adalah pertanyaan seperti: “jika seorang ibu menderita kurang gizi, apakah anaknya juga akan stunting?”, kemungkinan kejadian stunting pada seorang anak yang dilahirkan dengan kondisi normal tetapi ibunya meninggal pada saat melahirkan atau baru melahirkan, cara dan upaya yang dapat dilakukan agar terhindar dari stunting, dan tentang nutrisi makro dan mikro yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak.

Sesi penutup penyuluhan stunting dimulai setelah sesi tanya jawab berakhir. Studi (Suriani et al., 2020) menemukan bahwa akses ke layanan kesehatan yang tidak terjangkau menyebabkan lebih banyak stunting. Sementara keluarga yang mudah mendapatkan perawatan medis tidak mengalami stunting. Salah satu penyebab stunting adalah ketidakmampuan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang berusia antara enam dan enam bulan. Ini sejalan dengan temuan penelitian lain (Wulandari Leksono et al., 2021) yang menemukan adanya hubungan stunting

dan pemberian ASI eksklusif.

Senada penelitian (Hitman, 2022), mendapatkan hasil stunting dikelompokkan dengan kategori tinggi nilai sebesar >3 SD, kategori normal sebesar -2 SD sampai dengan 3 SD, hasil stunting -3 SD sampai dengan -2 SD dan *severely stunted* sebesar ≤ 3 SD. Di Indonesia prevalensi stunting di angka 24,4 % perlu usaha penguatan dalam menurunkan angka dibawah 14%, sehingga perlu upaya lainnya antara lainnya seperti strategi pemberian MPASI agar tepat waktu dan konsisten, adekuat, aman dan higienis.

Faktor lainnya seperti pemberian makan Balita, kurangnya nafsu makan Balita, energi yang rendah, dan penyakit infeksi lainnya, dapat menyebabkan asupan energi Balita stunting menjadi rendah. Stunting adalah ketika sesuatu terjadi untuk waktu yang lama. Asupan yang tidak mencukupi akan mengakibatkan gangguan ketidakseimbangan dalam tubuh sehingga timbul gangguan gizi.

Balita yang memiliki intake gizi yang rendah dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, dapat menghasilkan energi dari makanan. Energi berfungsi untuk mendukung pertumbuhan tubuh, metabolismenya, dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

Stunting adalah jenis kegagalan pertumbuhan (perlambatan pertumbuhan) yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan zat gizi dari masa kehamilan sampai berusia 1 tahun. Stunting dapat menjadi masalah yang serius yang menyebabkan kematian, kesakitan, melambatnya gerak motorik tubuh, dan gangguan. Untuk mengurangi prevalensi stunting, intervensi yang paling penting harus dengan penguatan sistem pemantauan dan evaluasi stunting di lintas sektor dan program.

SIMPULAN

1. Perubahan perilaku dalam mencegah stunting dilakukan dengan pendampingan oleh keluarga, pemuka masyarakat, remaja, dan penggunaan media interaktif lainnya.
2. Penggunaan strategi komunikasi lainnya perlu melibatkan akademisi, kader, edukasi melalui kelas ayah dan lainnya
3. Percepatan penurunan angka stunting dapat diperkuat dengan penguatan pangan, edukasi keluarga pra sejahtera, pada kelompok sasaran seperti pada ibu hamil, anak Balita.

SARAN

1. Edukasi perlu terus dilakukan pada ibu hamil terutama jika ada kelainan status gizi dan tumbuh kembang anak
2. Selain itu, untuk mencegah stunting meningkat di Kenagarian Sungai Tanang, pemerintah daerah/pemerintah nagari mempunyai komitmen yang kuat serta berkelanjutan, petugas kesehatan, dan masyarakat serta melibatkan media massa harus terprogram melakukan melakukan peningkatan literasi masyarakat
3. Perlu penguatan sistem dalam pemantauan dan evaluasi pengendalian stunting dalam menerapkan langkah ABCDE (Aktif minum tablet tambah darah, bumil teratur dalam memeriksakan kehamilan minimal 6 kali, cukupi konsumsi protein hewani, Datang ke posyandu setiap bulan, Eksklusif ASI 6 bulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Hitman, R. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 624–628. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2489>



- Indonesian Government. (2021). Pepris No 72 Tahun 2021. *Pepris, 2021*, 1, 23.
- Kemendes R1. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Rahayu, A., Surasno, D. M., Mansyur, S., Andiani, & Musiana. (2023). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Menuju Kelurahan Sehat. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 27–30. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i1.86>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia (Upstream and Downstream Stunting Prevention in Indonesia). *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
- Sarawasni, Anwar, R. P. (2022). *Gambaran Pengetahuan Stunting Ibu Balita Berdasarkan Sumber Informasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Sari*. April.
- Suriani, S., Dewi, I., & Suhartatik, S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 313–317. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.282>
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38.
- Zulaikha, F., Fitriani, & Wahyuni. (2022). Analisis Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak: Studi Pustaka. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 198–204. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.105>